

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hakikat Bank Syariah

1. Pengertian Bank Syariah

Bank adalah Lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa Bank lainnya.²⁰ Menurut Antonio dan Perwataatmadja mengenai bank syariah, yaitu: Bank Islam dibedakan menjadi dua, yaitu Bank Islam dan Bank yang beroperasi dengan prinsip syariah Islam. Bank Islam adalah (1) bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam; (2) adalah bank yang tata cara beroperasinya mengacu pada ketentuan Al-Qur'an dan Hadits; Sementara bank yang beroperasi sesuai prinsip syariah Islam adalah bank yang beroperasinya mengikuti ketentuan-ketentuan syariah Islam, khususnya menyangkut tata cara bermuamalat secara Islam (menjauhi praktik-praktik yang dikhawatirkan mengandung unsur riba).²¹

Menurut Muhammad bank islam adalah lembaga keuangan yang operasionalnya dikembangkan berdasarkan landasan pada Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW. Dari definisi tersebut bahwa bank islam adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariah islam.²²

²⁰ Kasmir, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), hal. 11

²¹ Muhammad, *Manajemen Dana Bank* . . . hal. 2

²² Muhammad, *Kebijakan Moneter dan Fiskal Dalam Ekonomi Islam*, (Yogyakarta : Salemba Empat, 2002) hal. 12

Syarif Arbi mendefinisikan bank syariah adalah bank yang didirikan untuk memenuhi kebutuhan manusia akan jasa perbankan, dengan teknik perbankan yang dilakukan terjauh dari ajaran agama Islam.²³

Sedangkan Syafi'i Antonio mendefinisikan Bank Syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dan atau pembiayaan kegiatan usaha atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah Islam.²⁴

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Bank syariah merupakan bank yang berasaskan pada asas kemitraan, keadilan, transparansi, universal, dan melakukan segala kegiatan usaha atas dasar prinsip syariah. Adapun karakteristik dari bank syariah, antara lain:

- a. Pelarangan atas riba
- b. Tidak mengenal konsep nilai waktu dari uang (*time-value of money*), namun konsep uang sebagai alat tukar bukan komoditas

²³ Arbi Syarif, *Mengenal Bank dan Lembaga Keuangan Non Bank*, (Jakarta : Djambatan, 2002) hal. 21

²⁴ Syafi'i Antonio, *Bank Syariah dari Teori Kepraktik*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2001), hal. 1

- c. Tidak diperkenankan melakukan kegiatan yang bersifat *spekulatif*, dua transaksi dengan satu akad, dan dua harga untuk satu barang.

Jadi, bank syariah adalah suatu lembaga keuangan yang menjalankan segala kegiatan usaha/oprasionalnya berdasarkan prinsip syariah (Al-Qur'an dan Hadits), serta menjalankan fungsi utamanya yaitu menghimpun dan menyalurkan dana tanpa adanya unsur riba.

2. Dasar Hukum Bank Syariah

Bank syariah pertama kali dana murni syariah dipelopori oleh Bank Muamalat Indonesia. Perbankan syariah di Indonesia telah mendapatkan dukungan yang kuat setelah terlahirnya Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 meskipun landasan hukum yang lemah, kemudian direvisi melalui Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, dengan tegas sudah mengakui keberadaan dan berfungsinya Bank Bagi Hasil atau Bank Islam. Status bank syariah semakin kuat sejak adanya landasan tersebut. Pada tahun 2007 di Indonesia terdapat tiga institusi bank syariah di Indonesia yaitu Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, dan Bank Mega Syariah.

Diberlakukannya Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, menyatakan bahwa perkembangan industri perbankan syariah nasional akan semakin mempunyai landasan hukum yang memadai dan dapat mendorong pertumbuhan dengan cepat. Diharapkan peran industri perbankan syariah dalam mendukung perekonomian negara akan semakin meningkat dan signifikan.

Landasan Dasar Bank Syariah QS: Al-Baqarah (275) :

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ
 ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ

مَنْ رَبَّهٖ فَأَنْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا
خَالِدُونَ ٢٧٥

Artinya: Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat). Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba. Padahal Allah telah (dari mengambil riba). Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah orang yang kembali (mengambil riba). Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal didalamnya.²⁵

3. Produk-Produk Bank Syariah

Secara garis besar, pengembangan produk bank syariah dibagi menjadi tiga kelompok, antara lain:

- a. Produk Penghimpunan Dana (Pendanaan)²⁶
 1. Penghimpunan dengan prinsip *wadi'ah*
 - a) Giro *Wadi'ah*
 - b) Tabungan *Wadi'ah*
 2. Penghimpunan dengan prinsip *Mudharabah*
 - a) Tabungan *Mudharabah*
 - b) Deposito *Mudharabah*
 - c) *Sukuk Mudharabah*
- b. Produk Pembiayaan Dana (Penyaluran)
 1. Pembiayaan Investasi
 - a) Prinsip Bagi Hasil: Musyarakah dan Mudharabah

²⁵ Qs. Al-Baqarah, <https://quran.kemenag.go.id/>, diakses pada tanggal 25 Maret 2021

²⁶ Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), hal.

- b) Prinsip Jual Beli : Pembiayaan Murabahah, *Ba'i Salam*, dan *Istishna*
 - c) Prinsip Sewa : *Ijarah*, *Ijarah Muntahiya Bittamlik*
2. Pembiayaan Modal Kerja
 - a) Prinsip Bagi Hasil : Musyarakah dan Mudharabah
 - b) Prinsip Jual Beli : Pembiayaan Murabaha, *Ba'i Salam*, dan *Istishna*.
 3. Pembiayaan aneka barang, perumahan, dan properti
 - a) Prinsip Bagi Hasil : Musyarakah dan Mudharabah
 - b) Prinsip Jual Beli : Pembiayaan Murabahah, *Ba'I Salam*, dan *Istishna*
 - c) Prinsip Sewa : *Ijarah*
- c. Produk Jasa
1. Jasa : Al-Hiwalah, Rahn, Al-Qardh, Wakalah, dan Kafalah
 2. Akad pelengkap: Sharf, dan *Ijarah*²⁷

B. Hakikat Likuiditas

1. Pengertian *Assets and Liability Management* (ALMA)

Assets and Liability Management (ALMA) atau pengelolaan harta dan hutang bank merupakan fungsi penting yang harus dilaksanakan oleh perbankan guna mengoptimalkan susunan neraca sehingga dapat memperoleh keuntungan yang maksimal dalam batas-batas risiko yang terkendali. *Assets and Liability Management* (ALMA) memegang peranan yang penting dalam mengelola perbankan, hal ini disebabkan kemampuan ALMA yang baik dapat meningkatkan prestasi bank dan kesalahan dalam mengambil keputusan serta pengendalian ALMA dapat berakibat pada gagalnya usaha suatu bank.

2. Fungsi Utama *Assets and Liability Management* (ALMA)

²⁷ Muhammad, *Manajemen Dana Bank* . . . hal. 32

a. *Management Liquidity*

Management liquidity bertujuan untuk memaksimalkan atas pendapatan dengan tetap meminimumkan risiko likuiditas sehingga tidak terjadi kekurangan kas dan dapat diatasi dengan menjual aktiva atau mencari dana dengan biaya/syarat-syarat yang tidak merugikan pihak bank sendiri. Sasaran yang dituju manajemen likuiditas antara lain memenuhi ketentuan reserve requirement, meminimumkan dana yang menganggur, dan memelihara agar likuiditas cukup guna menutup pengeluaran kas dan mengatasi kemungkinan penerarikan secara mendadak.

b. *Gap Management*

Gap management bertujuan untuk mencapai pendapatan yang maksimum dengan tetap minimumkan risiko yang berkaitan dengan ketidaktepatan (mismatch) dalam struktur “maturity” dari aktiva dan pasiva yang dimiliki oleh bank. Adapun sasaran dalam gap management yaitu adanya perlindungan risiko akibat terjadinya perubahan tarif bunga, menghasilkan tingkat bunga yang lebih besar, dan mendukung kebutuhan yang diperlukan dalam liquidity management.

Tindakan gap management antara lain mengubah susunan jatuh tempo pasiva, pengubahan atas struktur aktiva kebijakan perkreditan, dan pengubahan atas struktur aktiva kebijakan melalui pembelian atau penjualan aktiva produktif.²⁸

c. *Foreign Exchange Position Management*

²⁸ Frianto Pandia, *Manajemen Dana Bank dan . . .* hal. 132

Foreign exchange management merupakan upaya bank untuk menata dana dalam mengelola foreign exchange assets dan liabilities. Tujuan dari foreign exchange management adalah untuk mencapai pendapatan yang optimal dengan tetap mengurangi risiko kerugian yang akan terjadi sebagai akibat adanya perubahan kurs valuta asing. Sasaran foreign exchange position management adalah adanya pemaksimalan gain dari perdagangan valuta asing dan pendapatan bunga netto, meminimumkan risiko kerugian serta mendukung sasaran-sasaran yang ditetapkan dalam liquidity management dan gap management

d. *Earning and Investment Management*

Earning merupakan alat yang digunakan untuk mengukur kemampuan perbankan dalam menghasilkan laba dan menunjukkan bagaimana manajemen perbankan itu mempertanggungjawabkan modal yang diserahkan pemilik modal kepadanya, hal ini dapat dilihat dari berapa besarnya deviden. Selain itu bertujuan agar proses ALMA mampu menyediakan masukan bagi pimpinan bank dalam penentuan struktur neraca dan penentuan tarif bunga serta deposit yang optimal.²⁹

e. *Penilaian Tingkat Kesehatan Bank*

Penilaian dalam suatu bank bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi yang sehat atau tidak. Adapun standar untuk melakukan penilaian kesehatan bank telah ditentukan oleh pemerintah melalui Bank Indonesia. Sedangkan untuk perbankan diharuskan membuat laporan bank yang bersifat rutin maupun secara berkala tentang keseluruhan

²⁹ Ibid, hal. 193

aktivitas bank dalam periode tertentu. Dari laporan bank ini dapat dipelajari dan dianalisis, sehingga kondisi suatu bank dapat diketahui.

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 serta Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 mengenai penilaian tingkat kesehatan Bank mencakup penilaian terhadap faktor-faktor CAMELS adalah sebagai berikut :

1. Permodalan (*Capital*)

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor permodalan antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

Kecukupan pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) terhadap ketentuan yang berlaku;

- a. Komposisi permodalan;
- b. *Trend* ke depan/proyeksi KPMM;
- c. Aktiva produktif yang diklasifikasikan dibandingkan dengan modal Bank;
- d. Kemampuan Bank memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan (laba ditahan);
- e. Rencana permodalan Bank untuk mendukung pertumbuhan usaha;
- f. Akses kepada sumber permodalan; dan
- g. Kinerja keuangan pemegang saham untuk meningkatkan permodalan Bank.

2. Kualitas Aset (*Asset Quality*)

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor kualitas aset antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a. Aktiva produktif yang diklasifikasikan dibandingkan dengan dengan total aktiva produktif;
 - b. Debitur inti kredit di luar pihak terkait dibandingkan dengan total kredit;
 - c. Perkembangan aktiva produktif bermasalah/*non performing asset* dibandingkan dengan aktiva produktif;
 - d. Tingkat kecukupan pembentukan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP);
 - e. Kecukupan kebijakan dan prosedur aktiva produktif;
 - f. Sistem kaji ulang (*review*) internal terhadap aktiva produktif;
 - g. Dokumentasi aktiva produktif; dan
 - h. Kinerja penanganan aktiva produktif bermasalah.
3. Manajemen (*Management*)

Penilaian terhadap faktor manajemen antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a. Manajemen umum;
 - b. Penerapan sistem manajemen risiko; dan
 - c. Kepatuhan bank terhadap ketentuan yang berlaku serta komitmen kepada Bank Indonesia dan atau pihak lainnya.
4. Rentabilitas (*Earnings*)

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor rentabilitas antara lain dilakukan melalui penialain terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a. *Return On Assets* (ROA);
 - b. *Return On Equity* (ROE);
 - c. *Net Interest Margin* (NIM);
 - d. Biaya Operasional dibandingkan Pendapatan Operasional (BOPO);
 - e. Perkembangan laba operasional;
 - f. Komposisi portofolio aktiva produktif dan diversifikasi pendapatan;
 - g. Penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya;
dan
 - h. Prospek laba operasional.
5. Likuiditas (*Liquidity*)

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor likuiditas antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a. Aktiva likuid kurang dari 1 bulan dibandingkan dengan pasiva likuid kurang dari 1 bulan;
- b. *1-month maturity mismatch ratio*;
- c. *Loan to Deposit Ratio* (LDR);
- d. Proyeksi *cash flow* 3 bulan mendatang;
- e. Ketergantungan pada dana antarbank dan depositan inti;
- f. Kebijakan dan pengelolaan likuiditas (*assets and liabilities management/ALMA*);

- g. Kemampuan Bank untuk memperoleh akses kepada pasar uang, pasar modal, atau sumber-sumber pendanaan lainnya; dan
 - h. Stabilitas dana pihak ketiga (DPK).
6. Sensitivitas terhadap risiko pasar (*Sensitivity to Market Risk*)

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor sensitivitas terhadap risiko pasar antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a. Modal atau cadangan yang dibentuk untuk men-*cover* fluktuasi suku bunga dibandingkan dengan *potential loss* sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) suku bunga;
- b. Modal atau cadangan yang dibentuk untuk men-*cover* fluktuasi nilai tukar dibandingkan dengan *potential loss* sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) nilai tukar; dan
- c. Kecukupan penerapan sistem manajemen risiko pasar.³⁰

3. Pengertian Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan seseorang atau perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek atau utang yang harus segera dibayar dengan harta lancarnya. Atau bisa disebut dengan kesanggupan bank dalam membayar kewajiban jangka pendek. Sehingga suatu perusahaan dapat dikatakan *liquid*, apabila *current assets* yang dimiliki lebih besar dari pada *current liabilities*. Suatu bank dikatakan *liquid* jika sanggup membayar simpanan nasabah pada waktu yang dikehendaki, pinjaman bank jatuh tempo dan mampu memenuhi permintaan dari nasabah mengenai kredit tanpa adanya

³⁰ Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 dan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004

penundaan.³¹ Dari sisi aktiva, likuiditas adalah kemampuan yang dimiliki perusahaan untuk melakukan perubahan atas seluruh aset menjadi bentuk tunai (*cash*). Sedangkan dari sisi pasiva, likuiditas adalah suatu kemampuan bank dalam memenuhi kebutuhan dana masyarakat melalui peningkatan portofolio liabilitas.

Manajemen likuiditas terbagi atas dua bagian, yaitu 1) memperkirakan kebutuhan dana yang bersumber dari penghimpunan dana (*deposit flow*), penyaluran dana (*fund out flow*) dan adanya komitmen pembiayaan (*finance commitments*). 2) kemampuan bank bisa memenuhi kebutuhan likuiditasnya.³²

Suatu bank diberi predikat *liquid* jika: 1) Memiliki *primary reserves* yang cukup guna dalam pemenuhan kebutuhan likuiditas. Jika *primary reserves* yang dimiliki tidak mencukupi, maka bank akan menggunakan *secondary reserves* karena dianggap cukup dan dapat diubah menjadi alat *liquid* segera dengan tanpa menimbulkan adanya kerugian. 2) Kemampuan bank dalam memperoleh alat-alat *liquid* melalui pinjaman di pasar uang (*money market*).

Suatu perbankan pada hakikatnya tidak bisa mengetahui secara pasti dan jelas bagaimana kemauan si nasabah dalam hal berapa besarnya simpanan yang akan ditarik nasabah sewaktu-waktu, sehingga dengan kejadian tersebut mengakibatkan bank dihadapkan kepada dua kemungkinan, yaitu posisi *overliquid* atau posisi *underliquid*. Posisi *overliquid* ialah keadaan ketika alat-alat *liquid* yang dikuasai/dipelihara lebih besar dari pada alat-alat *liquid* yang seharusnya dikuasai/dipelihara, artinya terdapat dana yang *idle* dan sebaiknya bank melakukan *placement*. Sedangkan, posisi *undeliquid* ialah keadaan dimana

³¹ Frianto Pandia, *Manajemen Dana dan . . .* hal. 112

³² Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, (Depok: PT Rajawali Pers, 2017), hal. 158

alat-alat *liquid* mencerminkan kekeurangan, artinya menunjukkan keadaan berbahaya yang dikarenakan pinjaman yang diberikan terlalu banyak. Maka bank harus melakukan *borrow*.

Perbankan diharuskan mampu mempertahankan aset yang dianggap *liquid* guna tetap terjagaanya kepercayaan nasabah. Secara umum likuiditas dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: 1) estimasi penarikan dana baik dari tabungan, giro, dan deposito. 2) estimasi atas permintaan terhadap pembiayaan. 3) estimasi kebutuhan akan biaya operasional. 4) estimasi dana yang akan disetorkan dalam aktivitas *funding*.³³

4. Jenis-jenis Likuiditas

Ditinjau dari sumber dana dan penggunaannya terbagi menjadi dua jenis likuiditas, yaitu :

1. *Deposit Liquidity*, yaitu likuiditas yang digunakan dalam menghadapi penarikan titipan. Hal ini sangat sensitif terhadap tingkat kepercayaan masyarakat. Jika seseorang nasabah/penyimpan dana menginginkan untuk mengambil kembali uangnya dan saat itu juga bank tidak mampu memenuhi/membayarnya, maka dapat menimbulkan kekecewaan nasabah dan akan mengurangi kepercayaan masyarakat. Dapat dikatakan bahwa jenis likuiditas ini menggambarkan bahwa bagaimana bank mengusahakan agar mampu memenuhi permintaan nasabah, seperti halnya sewaktu-waktu nasabah menarik simpanan tersebut.
2. *Portfolio Liquidity*, yaitu jenis likuiditas yang berkaitan dengan proyeksi pemberian pinjaman, meskipun kurang peka terhadap tingkat kepercayaan

³³ Ikatan Bankir Indonesia, *Mengelola Bank Syariah*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, 2004), hal.132

masyarakat. Jika suatu bank tidak mempunyai alat likuiditas yang cukup untuk memberikan pinjaman, maka kemungkinannya untuk memperoleh laba akan berkurang.

Ditinjau dari likuiditas menurut jangka waktunya, adalah sebagai berikut :

- a. Kebutuhan likuiditas harian (*money position management*), seperti memberikan perhatian mengenai bagaimana mengatur kebutuhan likuiditas dari hari ke hari.
- b. Kebutuhan likuiditas jangka pendek (*short term liquidity management* atau *seasonal liquidity management*), yaitu memberikan beberapa faktor yang bersifat musiman seperti pengaruh hari Natal, hari Raya Idul Fitri, Tahun Baru, masa liburan, dan masa tanam usaha.
- c. Kebutuhan likuiditas jangka panjang (*long term liquidity management*), merupakan kebutuhan yang dapat dikaitkan dengan faktor-faktor yang mempunyai pengaruh terhadap waktu mendatang, misalnya pengaruh terhadap kebijaksanaan pemerintah, tingkat revolusi dunia usaha dan pertumbuhan ekonomi.

5. Faktor Yang Mempengaruhi Likuiditas

Menurut Kasmir, Likuiditas didasarkan atas dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. faktor internal bank dapat terjadi dari internal bank tersebut diantaranya karena pinjaman baru atau pergantian pimpinan, jangka waktu dan pemberian kredit, serta pembelian aktiva tetap. Sedangkan faktor eksternal dapat terjadi karena peraturan di bidang ekonomi / moneter, perubahan musim, kebiasaan masyarakat, dan hubungan antar kantor bank. : ³⁴

³⁴ Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan*, Jakarta : Kencana, 2008, hlm. 60

a. *Bank Size* (Ukuran Perusahaan)

Ukuran Bank adalah ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan. Dimana perusahaan yang lebih besar sahamnya tersebar luas akan lebih berani mengeluarkan saham baru dalam memenuhi kebutuhannya untuk membiayai pertumbuhan penjualannya dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Sehingga semakin besar ukuran perusahaan, kecenderungan untuk memakai dana eksternal juga semakin besar.³⁵

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan. Besar kecilnya perusahaan tersebut ditinjau dari lapangan usaha yang dijalankan. Penentuan skala besar kecilnya perusahaan dapat ditentukan berdasarkan total penjualan, total asset, rata-rata tingkat penjualan.³⁶

b. *Non Performing Financing* (NPF)

Non Performing Financing (NPF) merupakan pembiayaan yang tidak menepati jadwal angsuran sehingga terjadi tunggakan dengan kata lain kredit macet. NPF merupakan risiko dari adanya pembiayaan yang disalurkan oleh bank kepada nasabah. Besar kecilnya NPF akan mempengaruhi profitabilitas, karena NPF mungkin dapat menurunkan tingkat profitabilitas pada tahun berjalan.³⁷

NPF adalah perbandingan antara total pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang diberikan kepada debitur. NPF dapat dijadikan indikator untuk melihat tingkat kelancaran pembiayaan. Oleh karena itu,

³⁵ Riyanto, *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan. Edisi. 4, Cet ke 7*, (Yogyakarta : BPFE UGM, 2001) hlm. 64

³⁶ Seftianne dan Handayani, Faktor-Faktor yang mempengaruhi Struktur Modal pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur, *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Volume 13, No.1, April 2011, hal.39-56

³⁷ Ismail, *Perbankan Syariah Edisi Pertama*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 68

pembiayaan bermasalah menjadi faktor yang dapat mempengaruhi FDR dan dapat dijadikan pertimbangan tinggi rendahnya likuiditas bank.

c. Dana Pihak Ketiga

Dana pihak ketiga adalah dana yang berasal dari masyarakat umum yang merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasional suatu bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasionalnya dari sumber dana ini.³⁸ Pertumbuhan setiap bank sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam melakukan penghimpunan dana masyarakat, baik berskala kecil maupun besar dengan masa pengendapan yang memadai.³⁹ Masalah tinggi rendahnya dana pihak ketiga dapat berpengaruh terhadap kelangsungan operasional bank dalam menyalurkan dananya seperti dalam bentuk pembiayaan.

DPK menunjukkan keberhasilan bank dalam menghimpun dana dalam bentuk simpanan, giro, dan deposito yang kemudian disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan. Dan hasil penyaluran dana tersebut bank mampu mengembalikan dana yang dihimpun dari masyarakat. Sesuai dengan fungsinya, bank juga harus menjamin ketersediaan likuiditas bagi para nasabahnya, sehingga bank harus menghitung proporsi tertentu dan jumlah dana DPK ini pada kas dan primary reserve di BI.

d. *Return on Asset (ROA)*

³⁸ Kasmir, *Dasar-Dasar Perbankan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), Hal.64
³⁹ Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2002),

Return On Asset adalah rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.⁴⁰ Rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan.⁴¹

Rasio ini menggambarkan keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba secara keseluruhan dengan membandingkan antara laba sebelum pajak dengan total aset. ROA juga menggambarkan perputaran aktiva yang diukur dari volume penjualan. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari penggunaan aset.⁴² Semakin kecil rasio ini mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya.

6. Rasio Likuiditas dan Hakikat *Financing to Deposits Ratio* (FDR)

Rasio likuiditas ialah rasio yang digunakan untuk mengatur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya ketika ditagih. Semakin besar rasio ini maka akan semakin liquid. Adapun jenis-jenis rasio likuiditas, antara lain :

- 1) *Current Ratio*, merupakan kemampuan bank guna membayar utang dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Apabila semakin tinggi rasio ini, maka akan semakin besar kemampuannya.⁴³

⁴⁰ www.ojk.go.id diakses pada 1 desember 2018

⁴¹ Kasmir, Analisis Laporan. . . hal 202

⁴² Veithzal Rivai dan Arifin, *Islamic Banking: Sebuah Teori, Konsep dan Aplikasi* (Jakarta : PT. Bumi Aksara, Cetakan Pertama, 2010) , hal. 74

⁴³ Najmudin, *Manajemen Keuangan dan . . .* hal. 87

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Penempatan}}{\text{Utang Lancae}}$$

- 2) *Quick Ratio*, merupakan ukuran yang digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar utang jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang lebih liquid.⁴⁴

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Utang Lancar}}$$

- 3) *Cash Ratio*, merupakan kemampuan membayar utang jangka pendek dengan menggunakan kas dan efek (surat berharga). Rasio ini digunakan untuk mengukur kas tersedia dibandingkan dengan utang lancar.⁴⁵

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek}}{\text{Utang Lancar}}$$

- 4) *Banking Ratio*, bertujuan untuk mengukur tingkat likuiditas bank dengan membandingkan antara jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah deposit yang dimiliki. Semakin tinggi rasio ini maka tingkat likuiditas bank akan semakin rendah, karena jumlah dana yang dipergunakan untuk membiayai kredit yang diberikan semakin kecil pula.⁴⁶

$$\text{Banking Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

- 5) *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, merupakan rasio yang menyatakan seberapa jauh perbankan telah mempergunakan uang para depositor

⁴⁴ Muhammad, *Manajemen Dana Bank* . . . hal. 253

⁴⁵ Najmudin, *Manajemen Keuangan* . . . hal. 87

⁴⁶ Kasmir, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2006), hal. 269

untuk keperluan memberikan pinjaman kepada para nasabahnya serta mengandalkan kredit yang disalurkan sebagai sumber utama likuiditas.⁴⁷

$$LDR = \frac{Kredit}{Dana Pihak Ketiga} \times 100\%$$

Pada penelitian ini, peneliti tidak menggunakan semua rasio likuiditas yang ada melainkan hanya fokus pada satu rasio, yaitu *Financing to Deposits Ratio* (FDR). Hakikatnya *Financing to Deposits Ratio* (FDR) sama dengan LDR. Karena pada dasarnya bank syariah tidak menggunakan kredit (*loan*), namun lebih cenderung menggunakan pembiayaan (*financing*). Bank syariah dapat dikatakan *liquid* jika: 1) Mampu memelihara Giro Wajib Minimum (GWM) di Bank Indonesia dan Bank Koresponden. 2) Dapat memelihara sejumlah kas secukupnya guna pemenuhan atas uang tunai yang diambil.⁴⁸

Tingginya FDR akan selalu berbanding lurus dengan semakin tingginya DPK yang tersalurkan. Apabila penyaluran dana dalam bentuk pembiayaan dibandingkan dengan deposit atau simpanan masyarakat semakin besar maka hal tersebut akan membawa konsekuensi yaitu semakin besarnya risiko yang harus tanggung oleh bank. Jika pembiayaan yang disalurkan mengalami suatu kegagalan atau bermasalah maka bank akan mengalami kesulitan dalam mengembalikan dana yang dititipkan oleh masyarakat.⁴⁹ Rumus FDR adalah sebagai berikut :

⁴⁷ Frianto Pandia, *Manajemen Dana dan . . .* hal. 128

⁴⁸ Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syari'ah*, (Yogyakarta: Jalasuta 2004), hal. 66

⁴⁹ Veithzal Rivai, *Islamic Banking: Sebuah Teori, Konsep dan Aplikasi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hal. 84

$$FDR = \frac{\text{Pembiayaan Yang diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

FDR merupakan salah satu indikator untuk menunjukkan tingkat kesehatan bank dalam memberikan pembiayaan. Tinggi rendahnya rasio ini menunjukkan keadaan tingkat likuiditas bank tersebut. Jika bank Syariah memiliki FDR yang terlalu kecil maka bank akan kesulitan untuk menutup simpanan nasabah dengan jumlah pembiayaan yang ada. Sedangkan jika bank syariah memiliki nilai FDR yang sangat tinggi maka bank akan mempunyai risiko tidak tertagihnya pinjaman yang tinggi dan pada titik tertentu bank akan mengalami kerugian. Hal tersebut biasanya disebut dengan risiko likuiditas, yaitu risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas atau aset likuid yang berkualitas tinggi yang dapat digunakan tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank. Risiko ini disebut risiko likuiditas pendanaan (*funding liquidity risk*).⁵⁰

Rasio FDR ini harus dipelihara pada posisi 75-100%. Apabila berada di bawah 75% maka bank dalam kondisi kelebihan likuiditas, dan apabila di atas 100% maka bank dalam kondisi kurang *liquid*. Sedangkan menurut kriteria Bank Indonesia, rasio dengan angka 115% menunjukkan bahwa nilai kesehatan bank adalah nol.

⁵⁰ Muhammad, *Manajemen Dana Bank* . . . hal. 167

C. *Bank Size*

1. Definisi *Bank Size*

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, penjualan, log *Size*, nilai pasar saham, kapitalisasi pasar, dan lain-lain yang semuanya berkorelasi tinggi. Semakin besar total aktiva, penjualan, log *Size*, nilai pasar saham, dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-Size*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Sedangkan menurut Yusuf dan Soraya, ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya asset yang dimiliki perusahaan, ditunjukkan oleh natural logaritma dari total aktiva.⁵¹ Besar kecilnya ukuran suatu perusahaan akan berpengaruh terhadap struktur modal, semakin besar perusahaan maka akan semakin besar pula dana yang dibutuhkan perusahaan untuk melakukan investasi. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka kecenderungan menggunakan modal asing juga semakin besar. Hal ini disebabkan karena perusahaan besar membutuhkan dana yang besar pula untuk menunjang operasionalnya, dan salah satu alternatif pemenuhannya adalah dengan modal asing apabila modal sendiri tidak mencukupi.

Menurut Agnes Sawir ukuran perusahaan dinyatakan sebagai determinan dari struktur keuangan dalam hampir setiap studi untuk alasan yang berbeda: Pertama, ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat

⁵¹ Muhammad Yusuf dan Soraya, "Faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan asing dan non asing di Indonesia" dalam *Jurnal JAAI*, No. 1. Vol 8 (2004)

kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal.⁵² Perusahaan kecil umumnya kekurangan akses ke pasar modal yang terorganisir, baik untuk obligasi maupun saham. Meskipun mereka memiliki akses, biaya peluncuran dari penjualan sejumlah kecil sekuritas dapat menjadi penghambat. Jika penerbitan sekuritas dapat dilakukan, sekuritas perusahaan kecil mungkin kurang dapat dipasarkan sehingga membutuhkan penentuan harga sedemikian rupa agar investor mendapatkan hasil yang memberikan return lebih tinggi secara signifikan. Kedua, ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar-menawar dalam kontrak keuangan. Perusahaan besar biasanya dapat memilih pendanaan dari berbagai bentuk hutang, termasuk penawaran spesial yang lebih menguntungkan dibandingkan yang ditawarkan perusahaan kecil. Semakin besar jumlah uang yang digunakan, semakin besar kemungkinan pembuatan kontrak yang dirancang sesuai dengan preferensi kedua pihak sebagai ganti dari penggunaan kontrak standar hutang. Ketiga, ada kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan return membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba. Pada akhirnya, ukuran perusahaan diikuti oleh karakteristik lain yang mempengaruhi struktur keuangan. Karakteristik lain tersebut seperti perusahaan sering tidak mempunyai staf khusus, tidak menggunakan rencana keuangan, dan tidak mengembangkan sistem akuntansi mereka menjadi suatu sistem manajemen. Penentuan perusahaan ini berdasarkan kepada total asset perusahaan. Total aktiva dipilih sebagai proksi ukuran perusahaan dengan mempertimbangkan bahwa nilai aktiva

⁵² Agnes Sawir, *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004), hal. 101-102

relative lebih stabil dibandingkan dengan nilai market capitalized dan penjualan.⁵³

Semakin besar aktiva suatu perusahaan, maka akan semakin besar pula modal yang ditanam, semakin besar total penjualan suatu perusahaan maka akan semakin banyak juga perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula perusahaan di kenal oleh masyarakat.⁵⁴

$$Size\ Bank = \ln(Total\ Asset)$$

D. Dana Pihak Ketiga (DPK)

1. Definisi Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana Pihak Ketiga biasanya dikenal dengan dana masyarakat. Yaitu dana yang dihimpun oleh bank dan berasal dari masyarakat luas, meliputi masyarakat individu maupun badan usaha. Sumber dana ini sangat penting, sebab merupakan sumber dana yang paling utama dan dapat dijadikan sebagai patokan keberhasilan suatu bank ketika mampu membiayai operasionalnya.⁵⁵

Laju pertumbuhan pendapatan bank dipengaruhi oleh kemampuannya dalam menghimpun dana masyarakat, tinggi rendahnya DPK akan mempengaruhi kelangsungan operasional bank dalam memberikan pembiayaan. Dalam hal ini perbankan harus menjamin adanya ketersediaan likuiditas bagi nasabahnya, dalam hal ini bank harus

⁵³ Wuryatiningsih, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, (Jakarta: Salemba Empat, 2002), hal. 100

⁵⁴ Hilmi dan Ali, "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan: Studi Empiris pada Perusahaan-perusahaan yang Terdaftar di BEJ Periode 2004-2006: (Pontianak: Simposium Nasional Akuntansi XI, 2008), hal. 30

⁵⁵ Kasmir, *Dasar-Dasar Perbankan* . . . hal. 64

melakukan penghitungan proporsi tertentu dan jumlah DPK pada akas dan *primary reserve* pada Bank Indonesia. Bank Syariah dalam melaksanakan kegiatan pengumpulan dana dari nasabah melalui deposito atau investasi maupun titipan giro dan tabungan. Dana yang telah terkumpul kemudian akan diinvestasikan ke dalam dunia usaha melalui investasi sendiri (non bagi hasil) dan investasi dengan pihak lain (bagi hasil). Ketika suatu saat terdapat hasil (*profit*), maka bagian *profit* untuk bank harus dibagi kembali antara bank dengan nasabah pendanaan.⁵⁶

Menurut UU No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, Dana Pihak Ketiga merupakan dana yang dipercayakan masyarakat kepada bank berdasarkan perjanjian penyimpanan dana dalam bentuk giro, deposito, sertifikat deposito, dan bentuk lainnya. Adapun Sumber dana pihak ketiga, adalah sebagai berikut:

a. Giro (*demand deposit*)

Giro sudah bukan merupakan kata yang asing dalam dunia perbankan. Hal ini terbukti karena setiap akan melakukan transaksi selalu dikaitkan dengan giro, baik tunai maupun nontunai. Pembayaran menggunakan giro sangat memberikan banyak keuntungan, terutama dari segi keamanan dengan jumlah pembayaran yang relative besar. Simpanan giro merupakan simpanan yang penarikannya bisa dilakukan setiap saat, artinya bahwa uang yang disimpan pada rekening giro dapat

⁵⁶ Ascarya, *Akad & Produk Bank Syariah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal.

dilakukan kapan saja ketika sudah memenuhi berbagai persyaratan yang telah ditetapkan.⁵⁷

Dalam Bank Islam mampu memberikan jasa simpanan dalam bentuk giro. Menurut Fatwa DSN-MUI giro dibagi menjadi dua jenis. *Pertama*, Giro *wadi'ah* dimana menggunakan prinsip *wadi'ah yad dhamanah*, bank sebagai custodian harus menjamin pembayaran kembali nominal simpanan *wad'ah*. Dalam hal ini bank dapat mempergunakannya untuk kegiatan komersial dan bank berhak atas pendapatan yang diperoleh dari pemanfaatan harta titipan tersebut. Si pemilik simpanan dapat melakukan penarikannya sewaktu-waktu. Bank tidak boleh menjanjikan imbalan ataupun *profit* kepada pemegang rekening *wadi'ah* dan sebaliknya, karena setiap imbalan yang dijanjikan atas rekening *wadi'ah* adalah riba. Ciri-ciri giro *wadi'ah* adalah sebagai berikut:

- 1) Calon pemegang rekening tidak terdapat pada daftar hitam di Bank Indonesia. Apabila sudah menjadi pemegang rekening maka akan disediakan cek untuk mengoperasikan rekeningnya.
- 2) Awal pembukaan rekening diperlukan adanya surat referensi nasabah lain atau pejabat bank serta adanya ketentuan minimum dalam penyetoran.
- 3) Penarikannya dapat dilakukan setiap saat atau sewaktu-waktu (*on call*) dengan menyerahkan cek atau instruksi tertulis lainnya.

⁵⁷ Kasmir, *Dasar-Dasar Perbankan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hal. 76

Kedua, Giro mudharabah ialah giro yang menggunakan akad mudharabah. Dimana dalam transaksi ini seorang nasabah bertindak sebagai shahibul maal, dan bank sebagai mudharib. Mudharib (pengelola dana), bank dapat menjalankan segala jenis usaha asalkan tidak bertentangan dengan prinsip syariah. Modal harus dinyatakan dengan jumlahnya dalam bentuk tunai, bukan piutang. Pembagian atas keuntungan yang diperoleh harus dinyatakan dalam bentuk nisbah serta direalisasikan ke dalam akad pembukaan rekening. Dalam hal ini bank tidak diperkenankan melakukan pengurangan atas nisabah keuntungan tanpa adanya persetujuan dari pihak yang bersangkutan.⁵⁸

1) Tabungan

Tabungan merupakan salah satu bentuk simpanan yang tidak asing lagi dan sangat populer di telinga masyarakat luas. Pasalnya sejak kanak-kanak sudah diajarkan untuk hidup hemat dengan cara menabung, meskipun sederhana yaitu menyimpan uang dibawah bantal atau di dalam celengan dan disimpan di rumah. Namun seiring perkembangan zaman, dewasa ini kegiatan menabung sudah beralih ke lembaga keuangan seperti bank. Guna menghindari risiko kehilangan atau kerusakan uang yang telah disimpan.

Berdasarkan Pasal 1 angka 21 Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, Tabungan adalah Simpanan berdasarkan Akad *wadi'ah* atau Investasi dana berdasarkan Akad *mudharabah* atau Akad lain yang tidak bertentangan dengan Prinsip

⁵⁸ Fatwa DSN-MUI No.01/DSN-MUI/IV/2000 tentang Giro

Syariah yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat dan ketentuan tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, dan/atau alat lain yang dipersamakan dengan itu.⁵⁹

Tabungan terdiri dari dua jenis, yaitu: a) Tabungan yang tidak dibenarkan secara syariah yang berdasarkan perhitungan bunga; b) Tabungan yang dibenarkan secara syariah yaitu tabungan yang berdasarkan akad *mudharabah* dan *wadi'ah*.

2) Deposito

Deposito merupakan salah satu tempat yang digunakan oleh nasabah untuk melakukan investasi dalam bentuk surat-surat berharga. Seorang yang memiliki deposito disebut deposan. Kepada setiap deposan akan mendapatkan imbalan bunga atas depositonya. Perbankan mendapatkan keuntungan dengan menghimpun dana lewat deposito yaitu uang yang tersimpan relatif lama, sehingga bank dengan leluasa untuk menggunakan kembali dana tersebut guna keperluan penyaluran kredit.⁶⁰

Berdasarkan informasi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dana pihak ketiga (DPK) adalah dana yang diperoleh dari masyarakat dalam bentuk giro, tabungan dan deposito. Kemudian disalurkan oleh pihak bank menjadi pembiayaan kepada pihak yang membutuhkan. DPK dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Dana Pihak Ketiga} = \text{Giro} + \text{Tabungan} + \text{Deposito}$$

⁵⁹ Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah

⁶⁰ Kasmir, *Dasar-Dasar Perbankan* . . . hal. 102

E. *Non Performing Financing (NPF)*

1. *Non Performing Financing (NPF)*

Non Performing Financing merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat permasalahan dalam pembiayaan yang dihadapi bank syariah. Ketika semakin tinggi rasio ini akan menunjukkan bahwa kualitas pembiayaan bank tersebut semakin buruk. Suatu kredit bermasalah dikatakan sebagai risiko yang berkaitan dengan adanya kemungkinan kegagalan nasabah dalam membayar kewajiban atau risiko si debitur tidak mampu melunasi utangnya.

Dampak dari kondisi NPF yang tidak wajar akan menimbulkan hilangnya kesempatan dalam memperoleh pendapatan yang diperoleh dari kredit yang diberikan, yang pada akhirnya akan mengurangi perolehan *profit* dan akan membawa pengaruh buruk terhadap *profitabilitas*.⁶¹ Rumus NPF, yaitu:

$$NPF = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

NPF biasanya dijadikan sebagai indikator melihat tingkat kelancaran pembiayaan, sehingga pembiayaan bermasalah dapat dijadikan sebagai faktor yang mempengaruhi FDR serta dijadikan bahan pertimbangan tinggi rendahnya likuiditas bank syariah. Kolektabilitas kredit adalah penggolongan kredit berdasarkan kategori tertentu yang digunakan

⁶¹ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan, Edisi Kedua*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), hal. 82

untuk melihat kelancaran pembayaran kredit (pembiayaan) oleh debitur. Bank Indonesia menggolongkan tingkat kolektabilitas kredit adalah sebagai berikut :⁶²

- a. Lancar (*pas*), dikatakan lancar ketika:
 - 1) Pembayaran angsuran atau bunga tepat waktu dan tidak ada tunggakan.
 - 2) Memiliki mutasi rekening yang aktif.
 - 3) Bagian dari kredit yang dijamin dengan agunan tunai.
- b. Dalam perhatian khusus (*special mention*), dikatakan dalam perhatian khusus apabila:
 - 1) Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga sampai 90 hari.
 - 2) Kadang-kadang terjadi cerukan.
 - 3) Jarang terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan.
 - 4) Adanya dukungan pinjaman baru.
 - 5) Mutasi rekening relatif aktif.
- c. Kurang lancar (*substandard*), dikatakan kurang lancar jika:
 - 1) Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga sampai telah melampaui 90 hari.
 - 2) Sering terjadi cerukan.
 - 3) Terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan lebih dari 90 hari.
 - 4) Frekuensi mutasi rekening relatif rendah.

⁶² Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), hal. 107-108

- 5) Terdapat indikasi masalah keuangan yang dihadapi debitur.
 - 6) Dokumen pinjaman yang lemah.
- d. Diragukan (*doubtful*), dikatakan diragukan jika:
- 1) Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 180 hari.
 - 2) Terjadi cerukan yang bersifat permanen.
 - 3) Terjadi wanprestasi lebih dari 180 hari.
 - 4) Terjadi kapitalisasi bunga.
 - 5) Dokumen hukum yang lemah, baik untuk perjanjian kredit maupun pengikatan jaminan.
- e. Macet (*loss*), dikatakan macet apabila:
- 1) Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 270 hari.
 - 2) Kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru.
 - 3) Dari segi hukum dan kondisi pasar, jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai yang wajar.

Semakin besar tingkat NPF menunjukkan bahwa bank tersebut memiliki tingkat profesionalismenya masih rendah dalam mengelola pembiayaan yang disalurkan dan tingkat risiko atas pemberian pembiayaan juga tergolong cukup tinggi.⁶⁶ Tingginya NPF dapat mengurangi kemampuan bank dalam menyalurkan kredit, hal ini disebabkan dana yang disalurkan berkurang, begitu sebaliknya jika NPF turun maka kredit yang disalurkan akan meningkat. Akibat tingginya tingkat NPF menjadikan

perbankan akan kesulitan untuk memperoleh modal tambahan dan mengembangkan usaha bisnis untuk kedepannya.

F. *Return On Assets (ROA)*

1. Pengertian *Return On Assets (ROA)*

Salah satu alat untuk mengetahui kinerja keuangan perbankan yang terfokus pada *profitabilitas* adalah *Return On Assets (ROA)*. ROA adalah gambaran produktivitas bank dalam mengelola dana sehingga menghasilkan keuntungan. ROA merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan perusahaan. Disamping itu, ROA digunakan untuk mengukur efisiensi dan efektivitas perbankan melalui pemanfaatan aset yang dimiliki, sehingga dapat menghasilkan keuntungan/laba sesuai yang diharapkan.⁶³ *Net income* merupakan ukuran pokok atas keseluruhan keberhasilan perusahaan. Laba berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan pinjaman dan pendanaan ekuitas, posisi likuiditas perusahaan dan kemampuan perusahaan pun dapat berubah.

Return On Assets (ROA) menggambarkan atas keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba secara keseluruhan dengan adanya perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total aset. ROA dapat dihitung menggunakan rasio antara laba sebelum pajak dengan total aset.

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

⁶³ Irham Fahmi, *Analisis Laporan Keuangan . . .* hal. 137

Semakin besar ROA suatu bank, maka akan semakin besar pula tingkat keuntungan yang akan dicapai bank tersebut dan akan semakin baik juga posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.⁶⁴ Adapun besarnya ROA dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu :

- a. *Turnover* dari *operating assets* (tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi).
- b. *Profit margin* yaitu besarnya operasi yang dinyatakan dalam presentase dan jumlah penjualan bersih. *Profit margin* ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perbankan yang dihubungkan dengan penjualannya.

Adanya peningkatan atas pendapatan dapat mengindikasikan bahwa bank memiliki aset yang cukup banyak yang bisa dimanfaatkan atau disalurkan kembali dalam bentuk pembiayaan untuk masyarakat, sehingga rasio FDR akan meningkat. Hal tersebut dapat membawa malapetaka bagi perbankan, karena dapat mengancam likuiditas bank dimana mayoritas dana akan disalurkan ke dalam bentuk pembiayaan sehingga bank akan kurang *liquid*. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, standar ROA yang baik adalah 1,5% walaupun ini bukan suatu keharusan atau kewajiban.⁶⁵

Apabila semakin tinggi tingkat pengembalian aset berarti akan semakin tinggi juga jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang telah tertanam dalam total aset. Begitupun sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset artinya semakin rendah jumlah laba

⁶⁴ Veithzal Rivai dan Arifin, *Islamic Banking: Sebuah Teori, Konsep dan Aplikasi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, Cetakan Pertama, 2010), hal. 748

⁶⁵ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan . . .* hal. 68

bersih yang dihasilkan atas setiap rupiah dana yang telah tertanam dalam total aset tersebut.⁶⁶

G. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan Shopy Nadia⁶⁷ pada Tahun 2010 dengan judul “*Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Likuiditas Bank Syariah (Studi Kasus Bank Syariah Mandiri)*”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap likuiditas bank dalam bentuk buffer likuiditas. Penelitian ini menggunakan model regresi berganda untuk menganalisis variabel-variabel yang diteliti dengan studi kasus pada PT. Bank Syariah Mandiri pada periode 2007-2009. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa semua variabel secara signifikan terhadap tingkat buffer likuiditas bank yaitu jumlah dana pihak ketiga, ketersediaan asset siap konversi menjadi kas, pertumbuhan pembiayaan, akses pasar antar bank, kewajiban lancar, dan keuntungan bank. Secara parsial terdapat lima variabel yang memiliki korelasi negatif terhadap buffer likuiditas. Sedangkan variabel lainnya secara statistik tidak signifikan mempengaruhi tingkat buffer likuiditas bank. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Shopy Nadia adalah sama-sama menganalisis faktor yang mempengaruhi likuiditas Bank Syariah. Sedangkan perbedaan penelitian ini dilihat dari variabel yang diambil, penelitian ini mengambil variabel Bank Size, NPF, DPK dan ROA.

⁶⁶ Hery, *Analisis Laporan Keuangan: Integrated And Comprehensive Edition*, (Jakarta: PT Grasindo, 2017), hal. 193

⁶⁷ Shopy Nadia, *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Likuiditas Bank Syariah (Studi Kasus Bank Syariah Mandiri)*, Skripsi Tidak Diterbitkan, 2010

Penelitian yang dilakukan Puji Rahayu⁶⁸ pada Tahun 2018 dengan judul “*Pengaruh Manajemen Likuiditas Terhadap Pembiayaan Pada BPRS Lampung Timur*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh manajemen likuiditas terhadap pembiayaan BPRS lampung timur. Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan yang sifatnya deskriptif dan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengaruh manajemen likuiditas terhadap pembiayaan pada BPRS lampung timur dilihat dari keadaan keuangan dengan rumus CAR, FDR, dan *Cash Ratio* memiliki kestabilan. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Puji Rahayu dengan penelitian ini adalah dari variabelnya yang berbeda, selain itu juga dalam penelitian ini peneliti meneliti likuiditas terhadap pembiayaan sedangkan dalam penelitian ini likuiditas terhadap Lembaga Keuangan yaitu Bank Panin Dubai Syariah. Sedangkan persamaannya yaitu sama-sama mengambil rasio likuiditas (FDR)

Penelitian yang dilakukan Elvira M.C Parinsi⁶⁹ pada tahun 2013 dengan judul “*Analisis Pengaruh CAR, NPL, NIM, Dan ROA Terhadap Likuiditas Pada Bank BUMN (Persero) Di Indonesia Periode 2007-2011*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh CAR, NPL, NIM, dan ROA secara bersamaan terhadap likuiditas Bank BUMN Persero di Indonesia, dan juga untuk mengetahui apakah pengaruh variable tersebut berpengaruh positif secara parsial terhadap likuiditas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan hasil sebagai berikut : (1) dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa

⁶⁸ Puji Rahayu, “*Pengaruh Manajemen Likuiditas Terhadap Pembiayaan Pada BPRS Lampung Timur*), Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018.

⁶⁹ Elvira M.C Parinsi, “*Analisis Pengaruh CAR, NPL, NIM, Dan ROA Terhadap Likuiditas Pada Bank BUMN (Persero) Di Indonesia Periode 2007-2011*”, Skripsi Tidak Diterbitkan Universitas Hasanudin, 2015.

variable CAR, NPL, NIM, dan ROA secara bersamaan berpengaruh signifikan terhadap likuiditas. (2) Variabel CAR dan NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap Likuiditas bank BUMN Persero di Indonesia, sedangkan variable ROA berpengaruh positif tetapi tidak signifikan. (3) Variabel yang paling dominan secara parsial adalah NPL. Yang membedakan penelitian milik Elvira M.C dengan penelitian ini adalah variabelnya, selain itu juga pada periode waktu yang diambil dalam penelitian ini yaitu 5 tahun sedangkan periode waktu dalam penelitian ini menggunakan 8 tahun. Untuk persamaan sama-sama menggunakan variabel ROA.

Penelitian yang dilakukan Nida Nusaibatul dan Nur Azifah⁷⁰ pada Tahun 2020, dengan Judul “*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Likuiditas Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis factor-faktor yang mempengaruhi likuiditas pada BUS di Indonesia. Dapat disimpulkan hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Secara Parsial variable ROA dan Inflasi berpengaruh terhadap variable likuiditas, sedangkan variable DPK tidak berpengaruh. (2) Secara simultan atau Bersama-sama variable ROA, DPK dan Inflasi berpengaruh terhadap likuiditas (FDR). Perbedaan penelitian milik Nida Nusaibatul dan Nur Afizah dengan penelitian ini adalah pada tujuannya, tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi likuiditas , sedangkan dalam penelitian ini tujuannya untuk mengetahui pengaruh dari variabel-variabel Bank Size, NPF, DPK dan ROA.

⁷⁰ Nida Nusaibatul dan Nur Azifah, “*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Likuiditas Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia*”. dalam Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis, No. 3. Vol 25 (2020)

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Tho'in dan Yuge Agung Heliawan⁷¹ pada tahun 2020, dengan Judul "*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Likuiditas Bank BNI Syariah dan Bank BCA Syariah*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengathui pengaruh CAR, DPK dan NPF terhadap likuiditas, selain itu tujuannya juga untuk menganalisa besarnya pengaruh CAR, NPF dan DPK secara simultan terhadap likuiditas. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan sebagi berikut : Variabel CAR dan NPF berpengaruh secara simultan terhadap FDR, dan variable DPK secara parsial tidak berpengaruh. Perbedaan penelitian milik Muhammad Tho'in dan Yuge Agung Heliawan dengan penelitian ini adalah pada lembaganya, dalam penelitian ini menggunakan lembaga Bank BNI Syariah dan Bank BCA Syariah sedangkan salam penelitian ini menghunakan lembaga Bank Panin Dubai Syariah. Sedangkan persamaan dengan penelitian ini adalah variabel NPF dan DPK terhadap FDR.

Penelitian yang dilakukan oleh Budhi Pamungkas, Rizka Annisa dan Ikaputera Waspada⁷² , pada Tahun 2018 dengan judul "*Pengaruh Kecukupan Modal Dan Resiko Kredit Terhadap Likuiditas Pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di Bank Indonesia*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran variable CAR dan NPF apakah berpengaruh terhadap likuiditas (FDR). Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagi berikut : (1) Kecukupan modal yang diukur dengan rumus CAR pada periode 2012-2016

⁷¹ Tho'in dan Yuge Agung Heliawan, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Likuiditas Bank BNI Syariah dan Bank BCA Syariah". dalam *Jurnal Akutansi dan Pajak*, No. 2. Vol 18 (2018)

⁷² Budhi Pamungkas, Dkk, "Pengaruh Kecukupan Modal Dan Resiko Kredit Terhadap Likuiditas Pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di Bank Indonesia" dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Akutansi dan Keuangan*, No. 2. Vol 6 (2018)

mengalami perkembangan fluktuatif cenderung meningkat. (2) Resiko kredit yang diukur dengan menggunakan rumus NPF juga mengalami perkembangan yang cukup meningkat pada setiap tahunnya. (3) Kecukupan modal memiliki pengaruh yang positif artinya setiap kenaikan kecukupan modal akan mempengaruhi tingkat likuiditas. (4) sedangkan resiko kredit berpengaruh negative yang artinya setiap kenaikan resiko kredit berpengaruh terhadap tingkat penurunan likuiditas. Yang membedakan penelitian milik Budhi Pamungkas, Rizka Annisa dan Ikaputera Waspada dengan penelitian ini adalah lembaga tempat penelitiannya, dan juga periode tahun yang digunakan. periode tahun yang digunakan adalah 5 tahun sedangkan dalam penelitian ini menggunakan periode 8 tahun.

Penelitian yang dilakukan oleh Ulfa Romsyana⁷³, pada Tahun 2019 dengan judul "*Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Non Performing Financing (NPF), Return On Assets (ROA) dan Return On Equity (ROE) Terhadap Likuiditas Bank Negara Indonesia Syariah Dan Bank Central Asian Syariah 2011-2018*". Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah variabel DPK, NPF, ROA dan ROE berpengaruh terhadap FDR baik secara parsial atau simultan. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan (1) DPK berpengaruh negatif dan signifikan terhadap FDR (2) NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap FDR (3) ROA berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap FDR (4) ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDR (5) DPK, NPF, ROA dan ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDR.

⁷³ Ulfa Romsyana, *Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Non Performing Financing (NPF), Return On Assets (ROA) Dan Return On Equity (ROE) Terhadap Likuiditas Di Bank Negara Indonesia Syariah dan Bank Central Asia Syariah Periode 2011-2018*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan), 2015.

Persamaan penelitian milik Ulfa Romsyana dengan penelitian ini adalah pada variabelnya yang sama-sama menggunakan variabel DPK, NPF, ROA. Sedangkan perbedaannya adalah pada lembaga keuangan yang digunakan, dalam penelitian milik Ulfa Romsyana menggunakan lembaga keuangan BNI syariah dan BCA syariah, sedangkan penelitian ini menggunakan lembaga Bank Pan Dubai Syariah.

Penelitian yang dilakukan oleh Bintang Bramantya, Erman Denny Arfint⁷⁴, pada Tahun 2018 dengan judul “*Analisis Pengaruh Size, Profitability, Capital Adequacy, Dan Non-Performing Loan Terhadap Likuiditas Bank Umum Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014*”. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Menganalisis pengaruh *size* terhadap likuiditas, (2) Menganalisis pengaruh *profitability* terhadap likuiditas, (3) Menganalisis pengaruh *capital adequacy* terhadap likuiditas, dan (4) Menganalisis pengaruh *Non-Performing Loan* terhadap likuiditas. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut : (1) terdapat pengaruh *size* terhadap likuiditas, (2) terdapat pengaruh *profitability* terhadap likuiditas, (3) terdapat pengaruh *capital adequacy* terhadap likuiditas, dan (4) terdapat pengaruh *Non-Performing Loan* terhadap likuiditas. perbedaan penelitian milik Bintang Bramantya, Erman Denny Arfint dengan penelitian ini adalah pada periode waktunya. Penelitian milik Bintang Bramantya, Erman Denny Arfint menggunakan periode waktu 4 tahun sedangkan dalam penelitian ini periodenya 8 tahun. Selain itu pada lembaganya juga berbeda.

⁷⁴ Bintang Bramantya, Erman Denny Arfint, Analisis Pengaruh Size, Profitability, Capital Adequacy, Dan Non-Performing Loan Terhadap Likuiditas Bank Umum Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014, *Diponegoro Journal Of Management* Vol. 4 No. 3, hal. 2,

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Choirul Ichwan dan Muhammad Nafik H.R.⁷⁵, pada Tahun 2016 dengan judul “*Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Likuiditas Bank Syariah*”. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Menganalisis pengaruh pembiayaan terhadap likuiditas bank syariah di Indonesia. (2) Menganalisis pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional terhadap likuiditas bank syariah di Indonesia. (3) Menganalisis pengaruh *Net Performing Financing* (NPF) terhadap likuiditas bank syariah di Indonesia. (4) Menganalisis pengaruh Inflasi terhadap likuiditas bank syariah di Indonesia. (5) Menganalisis pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap likuiditas bank syariah di Indonesia dengan t hitung -3,650 dengan signifikan 0,001. (6) Menganalisis pengaruh PYD, BOPO, NPF, Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Likuiditas bank syariah di Indonesia. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut : (1) Pembiayaan yang diberikan memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap likuiditas bank syariah di Indonesia. (2) Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap likuiditas bank syariah di Indonesia. (3) *Net Performing Financing* (NPF) memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap likuiditas bank syariah di Indonesia. (4) Inflasi memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap likuiditas bank syariah di Indonesia. (5) Pertumbuhan Ekonomi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap likuiditas bank syariah di Indonesia dengan t hitung -3,650 dengan signifikan 0,001. (6) Variabel-variabel independen dalam penelitian ini seperti PYD, BOPO, NPF, Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh secara simultan

⁷⁵ Muhammad Choirul Ichwan dan Muhammad Nafik H.R, Februari 2016, Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Likuiditas Bank Syariah, *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan* Vol. 3 No. 2, hal. 155, <https://e-journal.unair.co.id/JESTT/article/view/3336>, 13 September 2019

terhadap Likuiditas bank syariah di Indonesia. Perbedaan penelitian milik Muhammad Choirul Ichwan dan Muhammad Nafik H.R dengan penelitian saya adalah pada variabel-variabelnya. Sedangkan persamaannya adalah sama sama mengambil variabel NPF dan juga sama-sama meneliti pengaruh likuiditas terhadap lembaga keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Aena Mardiyah ⁷⁶ , pada Tahun 2015 dengan judul “*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Likuiditas Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2012-2014*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh DPK, CAR, NPF, ROA, DER, penempatan dana pada PUAS, dan inflasi terhadap likuiditas yang diproksikan Financing to Deposit Ratio (FDR). Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa DPK, CAR, NPF, ROA, DER, penempatan dana pada PUAS, dan inflasi terbukti secara simultan berpengaruh signifikan terhadap FDR. Pengujian secara parsial membuktikan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Financing to Deposit Ratio (FDR). Non Performing Financing (NPF) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Financing to Deposit Ratio (FDR). Capital Adequacy Ratio (CAR), Return On Asset (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), Penempatan dana pada PUAS dan inflasi terbukti tidak signifikan terhadap Financing to Deposit Ratio (FDR). Perbedaan penelitian milik Aena Mardiyah dengan penelitian ini adalah lembaga tempat penelitian dan periode waktunya. Sedangkan persamaan penelitian milik Aena Mardiyah dengan penelitian ini adalah sama-sama mengambil variabel DPK, NPF dan ROA.

⁷⁶ Aena Mardiyah, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Likuiditas Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2012-2014*, (Yogyakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2015), hal. 124

Penelitian yang dilakukan oleh Khridmadanty Angelita⁷⁷, pada Tahun 2016 dengan judul “*Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), Size Perusahaan, Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE), Dan Dana Pihak Ketiga (DPK) Terhadap Tingkat Likuiditas Bank Umum Syariah Periode 2011-2015*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), Size Perusahaan, Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE) dan Dana Pihak Ketiga (DPK) secara simultan maupun parsial terhadap tingkat likuiditas yang di proksikan dengan Financing Deposit Ratio (FDR) pada Bank Umum Syariah periode 2011-2015. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa bahwa CAR, NPF, Size, ROA, ROE, dan DPK secara simultan berpengaruh terhadap tingkat likuiditas Bank Umum Syariah. Berdasarkan hasil uji T diketahui bahwa, CAR dan Size berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat likuiditas, NPF dan ROA berpengaruh negative signifikan terhadap likuiditas, ROE dan DPK tidak berpengaruh terhadap tingkat likuiditas Bank Umum Syariah. Perbedaan penelitian milik Khridmadanty Angelita dengan penelitian ini adalah pada variabelnya. Dalam penelitian milik Khridmadanty Angelita, variabel yang digunakan CAR dan ROE. Selain itu juga pada lembaga tempat penelitiannya, yaitu pada Bank Umum Syariah sedangkan tempat penelitian ini pada Bank Panin Dubai Syariah. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti variabel DPK, NPF, dan ROA terhadap likuiditas (FDR).

⁷⁷ Khridmadanty Angelita, *Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), Size Perusahaan, Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE), Dan Dana Pihak Ketiga (DPK) Terhadap Tingkat Likuiditas Bank Umum Syariah Periode 2011-2015*, (Jakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2016), hal. 39

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Muttaqin⁷⁸, pada Tahun 2018 dengan judul “*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Likuiditas Perbankan Syariah Di Indonesia Pada Periode 2013-2017*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh ukuran bank, dana pihak ketiga, non performing financing, net interest margin dan capital adequacy ratio terhadap likuiditas yang diproksikan financing to deposit ratio. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Ukuran Bank berpengaruh negatif. Sedangkan Dana Pihak Ketiga, Non Performing Financing, Net Interest Margin dan Capital Adequacy Ratio terbukti secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas. Pengujian secara parsial membuktikan bahwa kelima variabel independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap Likuiditas kecuali variabel Net Interest Margin Berpengaruh negatif dan signifikan. Perbedaan penelitian milik Muhammad Muttaqin dengan penelitian ini adalah dalam peneliti menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi likuiditas, sedangkan dalam penelitian ini meneliti variabel NPF DPK Bank Size dan ROA dan pengaruhnya terhadap likuiditas.

Penelitian yang dilakukan oleh Arif Lukman Santoso dan Tekad Sukihanjani⁷⁹, pada Tahun 2013 dengan judul “*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Likuiditas Perbankan Di Indonesia*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh NWC, ROA, CAR, NPL, BANK SIZE terhadap

⁷⁸ Muhammad Muttaqin, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Likuiditas Perbankan Syariah Di Indonesia Pada Periode 2013-2017*, (Salatiga: Skripsi tidak diterbitkan, 2018), hal. 71

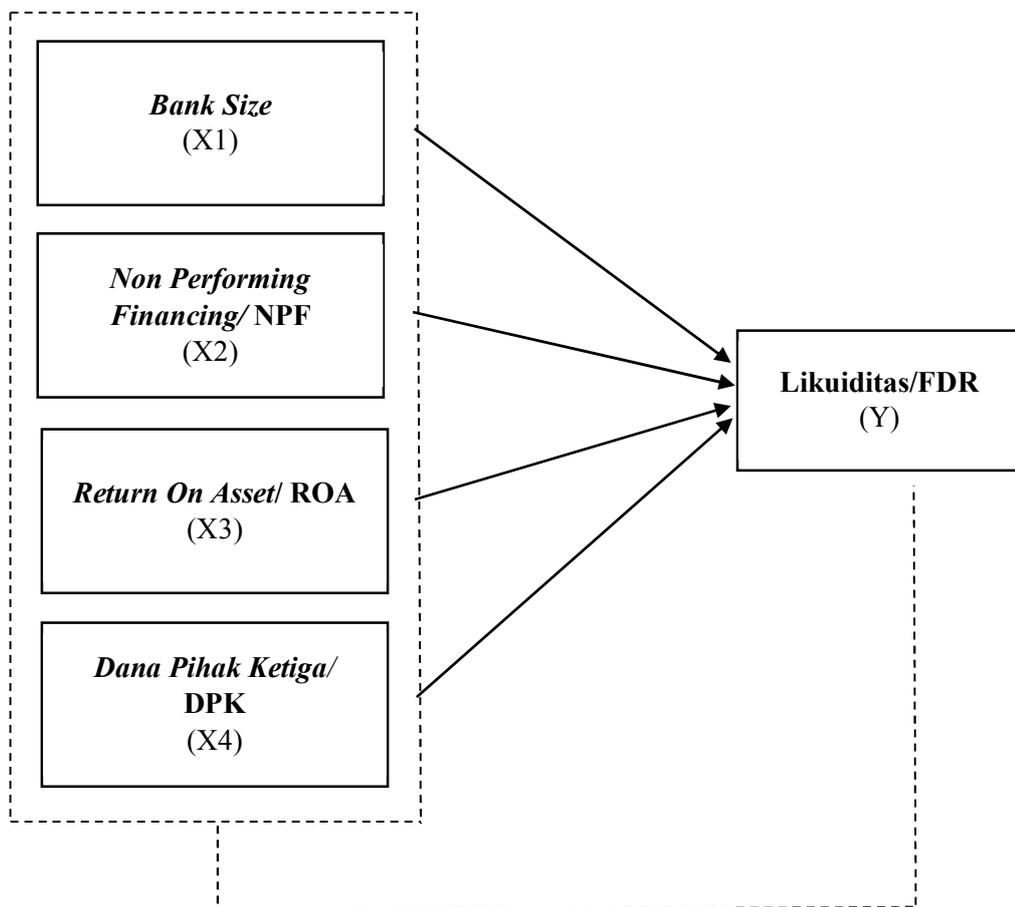
⁷⁹ Arif Lukman Santoso dan Tekad Sukihanjani, November 2013, Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Likuiditas Perbankan Di Indonesia, *Jurnal Sustainable Competitive Advantage (SCA)* Vol. 3 No. 1, hal. 12, <http://jp.feb.unsoed.ac.id/index.php/sca-1/article/view/298>, 10 September 2019

likuiditas yang diproksikan *financing to deposit ratio*. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Ukuran bank memiliki pengaruh negatif terhadap Likuiditas perbankan, tetapi tidak signifikan. Sedangkan variabel NPL memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap variabel Likuiditas bank. Variabel *Net Working Capital*, ROA, dan CAR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Likuiditas perbankan. Variabel ROE memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel Likuiditas bank. Variabel Suku Bunga Deposito memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel Likuiditas bank. Variabel Suku Bunga Kredit memiliki pengaruh negatif dengan signifikansi pada tingkat 10% terhadap variabel Likuiditas bank. Perbedaan penelitian milik Arif Lukman Santoso dan Tekad Sukihanjani dengan penelitian ini adalah variabel yang digunakan terdapat perbedaan yaitu penelitian ini tidak menggunakan variabel CAR, NWC, dan NPL. Sedangkan persamaannya sama sama menggunakan variabel ROA dan Bank Size.

H. Kerangka Konseptual

Berdasarkan rumusan masalah, landasan teori dan diperkuat oleh tinjauan penelitian terdahulu terdapat pengaruh antara variable independent yaitu *Bank Size* (X1), NPF (X2), ROA (X3), DPK (X4) terhadap variable dependen yaitu likuiditas Bank Panin Syariah (Y), maka dapat disimpulkan dalam Kerangka konseptual sebagai berikut :

Bagan 2.1
Kerangka Konseptual



Keterangan :

————— : Secara Parsial

----- : Secara Simultan

Berdasarkan Kerangka konseptual diatas dapat dijelaskan bahwa, terdapat empat variable bebas (independent) X1, X2, X3, X4 dan satu variable terikat (dependent) Y. Variabel *Bank Size* (X1), *Non Performing Financing* (X2), *Return On Asset* (X3), Dana Pihak Ketiga (X4). Keempat variable tersebut secara sendiri ataupun bersamaan mempunyai pengaruh terhadap likuiditas (Y).

I. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu dugaan atau jawaban sementara atau pernyataan berdasarkan pengetahuan yang tergolong masih lemah dan juga harus dibuktikan kebenarannya dari rumusan masalah dan landasan teori. Adapun hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- H1 : *Bank Size* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap likuiditas Bank Panin Syariah.
- H2 : *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap likuiditas Bank Panin Syariah.
- H3 : *Return On Asset* (ROA) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap likuiditas Bank Panin Syariah
- H4 : Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap likuiditas Bank Panin Syariah
- H5 : *Bank Size, Non Performing Fiancing* (NPF), *Return On Asset* (ROA) dan Dana Pihak Ketiga (DPK) secara Bersama-sama memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas Bank Panin Syariah.